

Analisis Naratif Visual, Retorika Visual, dan Semantik Pada Sampul Tempo ‘Gemoy-Gemoy Gaspol’

Vivi Varlina^{1*}, Sri Wulandari²

¹² Program Studi Komunikasi, Universitas Pertamina, Jakarta, Indonesia

Email : ^{1*}vivi.varlina@universitaspertamina.ac.id,

²106123066@student.universitaspertamina.ac.id

ABSTRAK: Sampul majalah berperan penting sebagai media komunikasi visual dalam menarik perhatian dan menyampaikan pesan editorial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana sampul majalah Tempo edisi ‘Gemoy-Gemoy Gaspol’ melalui naratif visual, retorika visual, dan semantik. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif pada elemen desain visual. Hasil penelitian menunjukkan ilustrasi utama, elemen pendukung, tipografi, dan skema warna saling berinteraksi dalam membangun pesan naratif yang tersirat. Retorika visual berperan dalam memengaruhi emosi serta persepsi pembaca terhadap isu sosial dan politik yang diangkat. Dari aspek semantik, penggunaan tanda simbolis memperkaya makna dan merepresentasikan narasi politik tertentu. Kesimpulan penelitian menegaskan sampul majalah Tempo edisi ‘Gemoy-Gemoy Gaspol’ mampu mengomunikasikan pesan politik secara implisit melalui integrasi elemen visual, retorika, dan semantik, memberikan wawasan bagi desainer grafis dan praktisi media dalam komunikasi politik. Penelitian ini bermanfaat untuk mengkaji secara kritis bagaimana desain sampul majalah digunakan sebagai alat dalam menyampaikan pesan politik.

Diterima:
18/03/2025
Direvisi:
25/04/2025
Disetujui:
30/04/2025

Kata kunci: Naratif Visual, Retorika Visual, Semantik

Visual Narrative, Visual Rhetoric, and Semantic Analysis on The Cover of Tempo 'Gemoy-Gemoy Gaspol'

ABSTRACT : *Magazine covers play an important role as a visual communication medium in attracting attention and conveying editorial messages. This study aims to analyze how the cover of Tempo magazine, edition 'Gemoy-Gemoy Gaspol' through visual narrative, visual rhetoric, and semantics. The method used is qualitative descriptive analysis of visual design elements. The results of the study show that the main illustration, supporting elements, typography, and color schemes interact with each other in building an implied narrative message. Visual rhetoric plays a role in influencing the emotions and perceptions of readers towards the social and political issues raised. From a semantic aspect, the use of symbolic signs enriches the meaning and represents a certain political narrative. The conclusion of the study confirms that the cover of Tempo magazine, edition 'Gemoy-Gemoy Gaspol' is able to communicate political messages implicitly through the integration of visual elements, rhetoric, and semantics, providing insight for graphic designers and media practitioners in political communication. This study is useful for critically examining how magazine cover design is used as a tool in conveying political messages.*

Keywords: *Visual Narrative, Visual Rhetoric, Semantics*

PENDAHULUAN

Desain sampul majalah telah mengalami perkembangan signifikan dari waktu ke waktu, dimulai dengan gaya yang sederhana dan berfokus pada teks, kemudian beralih ke penggunaan ilustrasi dan fotografi yang menarik (Widyokusumo, 2021). Majalah Tempo telah berdiri selama 53 tahun dan menjadi majalah terkemuka di Indonesia. Majalah Tempo berhasil mengikuti tren visual modern dengan menggabungkan elemen kontemporer seperti tipografi dinamis dan gambar yang kuat, sehingga tidak hanya menarik perhatian tetapi juga menyampaikan pesan yang relevan tentang isu terkini (Rahardjo et al., 2020). Selain itu, anggapan masyarakat terhadap desain sampul juga telah berubah. Kini, desain sampul menjadi alat komunikasi yang mencerminkan sikap dan memengaruhi opini publik, sekaligus menarik pembaca dan menyampaikan narasi mendalam (Fadhilah & Anam, 2024).

Berdasarkan artikel Tempo berjudul “Resep Dapur Tempo: Cerita di Balik Sampul-Sampul Tempo” (2021), sampul berfungsi sebagai alat komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan politik. Desainnya efektif memadukan elemen visual untuk mengekspresikan kritik atau dukungan terhadap isu-isu terkini. Melalui penggunaan ilustrasi yang provokatif, tipografi yang mencolok, dan warna yang kontras, desain sampulnya berhasil menarik perhatian publik dan menciptakan dampak yang signifikan. Elemen naratif visual yang diterapkan tidak hanya menarik minat pembaca, tetapi juga membantu mereka lebih memahami konteks dan pesan yang ingin disampaikan, menjadikan setiap edisi sebagai medium yang informatif dan edukatif mengenai dinamika sosial dan politik di Indonesia (Nuriarta, 2020). Dengan demikian, desain grafis pada sampul majalah Tempo tidak hanya menghiasi, tetapi juga berfungsi sebagai jembatan komunikasi yang mendalam antara publik dan isu-isu penting.

Salah satu sampul majalah Tempo yang menarik perhatian publik adalah edisi ‘Gemoy-Gemoy Gaspol’ karena pemanfaatan elemen visual yang sarat makna (Ahdiyat, 2021). Ilustrasi dalam sampul ini tidak hanya menampilkan tokoh politik yang sedang naik daun, tetapi juga menghadirkannya dengan gaya ekspresif yang memperkuat kesan tertentu di mata pembaca (Pratama, 2019). Seperti yang dikemukakan oleh Salsabila (2024), Tempo sering kali menggunakan teknik visual yang kuat untuk membangun narasi politik, termasuk dalam pemilihan warna cerah dan komposisi desain yang menarik. Sampul ini memicu beragam respons dari masyarakat, mulai dari apresiasi hingga kritik yang tersebar luas di media sosial, membuktikan bahwa visual dalam media massa memiliki kekuatan persuasi yang signifikan (Ahdiyat, 2021).

Dari perspektif naratif visual, sampul dapat diibaratkan sebagai sebuah kisah yang disajikan dalam satu ilustrasi. Berbagai elemen visual, seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, serta simbol tertentu, memiliki peran penting dalam membentuk makna yang ingin disampaikan kepada pembaca (Andriyan & Ramli, 2020). Tempo tidak sekadar menggambarkan tokoh secara realistis, tetapi juga menciptakan lapisan makna yang dapat diinterpretasikan lebih dalam oleh khalayak. Dengan

pendekatan ini, Tempo menunjukkan bagaimana visual dapat menjadi bahasa tersendiri yang mampu menyampaikan opini dan kritik secara menarik serta persuasif, lebih efektif dibandingkan sekadar narasi teks yang panjang (Akbar, 2018).

Keefektifan ini semakin terlihat dalam cara Tempo memanfaatkan retorika visual untuk membangun persepsi publik melalui sampulnya. Retorika visual merupakan bentuk retorika dan komunikasi yang dilakukan melalui penggunaan gambar visual, tipografi, dan teks. Konsep ini mencakup Keterampilan literasi visual dan Kemampuan untuk menganalisis gambar berdasarkan bentuk dan maknanya (Handriyotopo, 2020). Dalam konteks ini retorika visual pada sampul Tempo memainkan peran kunci dalam membangun persepsi publik (Manalu et al., 2024). Gaya ilustrasi yang dipilih serta komposisi elemen visualnya dirancang dengan cermat untuk menarik perhatian sekaligus menyampaikan pesan secara implisit. Ekspresi wajah dan bahasa tubuh tokoh yang ditampilkan, misalnya, dapat merefleksikan bagaimana media ingin audiens melihat figur tersebut dalam konteks politik tertentu. Pendekatan ini menjadi strategi komunikasi yang efektif, membentuk opini publik tanpa harus mengungkapkan kritik secara langsung. Dengan demikian, Tempo tidak hanya menyajikan sampul yang informatif, tetapi juga persuasif dan bahkan provokatif dalam beberapa kasus (Salsabila et al., 2024).

Dalam setiap elemen visual sampul majalah Tempo edisi ‘Gemoy-Gemoy Gaspol’ selain menghadirkan ilustrasi yang menarik, setiap elemen visual dalam sampul juga memiliki makna semantik yang memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Setiap elemen visual dirancang dengan cermat untuk membentuk persepsi, mulai dari pemilihan warna yang mampu membangkitkan emosi seperti kegembiraan, ironi, atau satir hingga ekspresi wajah dan gestur tokoh yang memberikan konteks tambahan tentang bagaimana figur tersebut diposisikan dalam wacana publik (Varlina et al., 2023). Komposisi gambar dan teks pun saling mendukung, di mana judul tidak sekadar melengkapi ilustrasi, tetapi juga berperan sebagai penegas atau bahkan memberikan *twist* yang memperdalam pesan. Dengan perpaduan elemen-elemen ini, Tempo berhasil menciptakan sampul yang bukan hanya menarik secara

visual, tetapi juga tajam dalam menyampaikan opini dan membentuk persepsi masyarakat (Hidayat & Hakim, 2023).

Penelitian sebelumnya (Andriyan & Ramli, 2020) membahas bagaimana naratif visual dalam desain sampul Majalah Tempo membentuk persepsi publik. Elemen seperti ekspresi wajah, gestur tubuh, dan simbol digunakan bukan hanya sebagai ilustrasi, tetapi juga sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan opini dan kritik secara implisit serta persuasif.

Berbeda dari penelitian tersebut, penelitian ini tidak hanya berfokus pada naratif visual, tetapi juga mengkaji retorika visual dalam sampul Majalah Tempo edisi 'Gemoy-Gemoy Gaspol'. Retorika visual digunakan sebagai strategi untuk membangun opini publik tentang politik, dengan memanfaatkan elemen visual yang dirancang secara cermat agar menarik perhatian serta membentuk interpretasi audiens. Ilustrasi ekspresif, warna yang mencolok, dan tipografi yang kuat berperan dalam menciptakan sampul yang tidak hanya menarik secara estetika, tetapi juga menyampaikan pesan politik yang mendalam.

Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi aspek semantik dalam desain sampul, di mana setiap unsur visual termasuk warna, bentuk, dan teks memiliki makna yang memperkuat pesan utama. Warna dapat membangkitkan emosi tertentu, sementara ekspresi dan gestur tokoh dalam ilustrasi memberikan konteks tambahan mengenai bagaimana figur tersebut dipersepsikan oleh publik. Kaitan antara gambar dan teks juga semakin menegaskan makna keseluruhan, di mana judul tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga memperkuat pesan yang ingin disampaikan.

Keunikan penelitian ini terletak pada pendekatannya yang menggabungkan analisis naratif visual, retorika visual, dan semantik untuk memahami bagaimana desain sampul Majalah Tempo menjadi alat komunikasi politik. Dengan mengungkap bagaimana elemen visual digunakan secara strategis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang cara media massa membentuk opini publik melalui pendekatan visual yang persuasif dan bermakna.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan dan menganalisis makna visual pada sampul majalah Tempo edisi ‘Gemoy-Gemoy Gaspol’. Fokus utama penelitian ini adalah memahami bagaimana elemen visual seperti ilustrasi, warna, tipografi, dan tata letak digunakan untuk membentuk narasi dan menyampaikan pesan politik dalam konteks jurnalistik (Andhita, 2021). Pendekatan ini membantu mengidentifikasi serta menafsirkan elemen desain yang terdapat dalam sampul majalah, sekaligus mengeksplorasi makna simbolis yang muncul dari hubungan antara elemen-elemen tersebut dengan isu politik yang sedang berkembang (Renati et al., 2025).

Data penelitian terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap desain sampul, sementara data sekunder diperoleh dari berbagai sumber literatur, seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang membahas teori komunikasi visual, retorika, dan semantik (Chandler, 2007; Sturken & Cartwright, 2009). Pemilihan sampel dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan keterkaitan isu yang diangkat dalam sampul majalah dengan kondisi politik yang sedang terjadi.

Proses analisis dilakukan dalam enam tahap, yaitu mendeskripsikan elemen visual, mengkaji pesan politik yang disampaikan, menganalisis bagaimana elemen-elemen tersebut membentuk narasi, mengidentifikasi strategi retorika visual, menginterpretasikan makna semantik, dan mengevaluasi serta menyimpulkan temuan penelitian (Barthes, 1977; Messaris, 1997). Pendekatan ini tidak hanya memastikan keakuratan hasil penelitian, tetapi juga memungkinkan penelitian ini untuk direplikasi oleh peneliti lain. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa desain visual tidak hanya berperan sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai alat komunikasi politik yang dapat memengaruhi opini publik (McQuail, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desain sampul Tempo berfungsi sebagai sarana komunikasi visual yang efektif untuk menyampaikan pesan kritik sosial dan politik, menjadikannya media cetak berpengaruh di Indonesia (Rujito & Nawawi, 2023). Setiap unsur desain, seperti ilustrasi, warna, tipografi, dan tata letak, disusun secara strategis untuk membangun narasi yang dapat memengaruhi pandangan masyarakat terhadap isu-isu terkini (Nuriarta, 2020). Melalui gaya desain yang mengandung unsur satire dan simbolisme, Tempo kerap menyuarakan kritik terhadap kebijakan pemerintah, dinamika politik, serta berbagai fenomena sosial lainnya (Pramaskara, 2022). Penggunaan visual yang provokatif dan penuh makna menjadikan sampul majalah ini tidak hanya sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai bagian dari jurnalisme investigatif yang mampu membentuk opini publik dan mendorong diskusi kritis di masyarakat (Ahdiyat, 2021) .

Penelitian ini mengkaji sampul Majalah Tempo edisi ‘Gemoy-Gemoy Gaspol’ untuk melihat bagaimana elemen visual membentuk pesan politik. Dengan teori naratif visual, retorika visual, dan semantik (Kress & Van Leeuwen, 2006), penelitian ini menyoroti peran desain sampul sebagai media komunikasi politik yang menyampaikan kritik secara efektif (Barthes, 1977; Messaris, 1997).

Hasil analisis menunjukkan bahwa sampul ini menggunakan ekspresi wajah, gestur, warna, dan tipografi untuk membangun narasi visual yang memperkuat pesan politik. Ilustrasi figur politik dirancang untuk membentuk interpretasi tertentu di benak audiens, sementara warna dan tata letak teks membantu mempertegas kesan yang disampaikan. Setiap elemen visual memiliki makna simbolis yang mendukung pesan utama.

Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya (Andriyan & Ramli, 2020), yang menyoroti peran naratif visual dalam membentuk persepsi publik, penelitian ini menambahkan analisis tentang bagaimana retorika visual dan semantik digunakan dalam membentuk opini. Keunikannya terletak pada pendekatan satire yang

menunjukkan bahwa komunikasi politik dalam media visual dapat bersifat ringan dan humoris, tanpa kehilangan efektivitasnya.



Gambar 1. Pembagian analisis bagian majalah
Sumber: <https://images.app.goo.gl/UYmvW41fzKUFSyqF8> (2023)

Berikut tabel pengkodean dari sampul majalah Tempo edisi ‘Gemoy-Gemoy Gaspol’ berdasarkan analisis makna yang akan dilakukan:

Tabel 1. Pengkodean analisis majalah Tempo

No	Klasifikasi	Kode	Keterangan
1.	Warna krem	A	Prabowo yang memakai baju krem.
2.	Warna coklat tua	B	Kepala daerah yang memakan baju coklat tua.

3.	Warna abu-abu gradasi putih	C	Background sampul majalah Tempo berwarna abu-abu gradasi putih.
4.	Ekspresi Prabowo	D	Ekspresi senyum yang mencerminkan kegembiraan.
5.	Ekspresi kepala daerah	E	Ekspresi sedih dan bimbang.
6.	Tangan di pinggang	F	Tangan milik Prabowo di pinggang.
7.	Tangan hormat	G	Tangan hormat yang diberikan Kepala Daerah kepada Prabowo.
8.	Sepatu hitam	H	Sepatu hitam kepala daerah tidak mengkilap.
9.	Sepatu coklat	I	Sepatu coklat Prabowo yang mengkilap.
10	Topi kepala daerah	J	Topi kepala daerah.
11.	Tulisan Pius Lustrilanang dalam Suap Bupati Sorong H.88	K	Keterangan tambahan ini menyajikan informasi baru tentang sejarah dan ciri khas majalah.
12.	Tulisan Perangkap Baru Penyelamatan Waskita Karya H.98	L	Keterangan tambahan ini menyajikan informasi baru tentang sejarah dan ciri khas majalah.
13.	Tulisan 'Tempo'	M	Teks nama perusahaan berwarna merah "Tempo".
14.	Tulisan Gemoy-Gemoy Gaspol	N	Intisari dari sampul majalah Tempo edisi Gemoy-Gempoy Gaspol.
15.	Teks yang memuat intisari majalah Tempo edisi <i>Gemoy-Gemoy Gaspol</i>	O	Teks yang berisikan informasi umum mengenai intimidasi aparat hukum ke perangkat desa.

Tabel ini berfungsi sebagai alat bantu bagi peneliti dalam menganalisis makna naratif visual, retorika visual, dan semantik. Analisis ini bertujuan mengungkap pesan politik yang terkandung dalam elemen-elemen visual serta bagaimana elemen tersebut membentuk persepsi audiens terhadap isu yang diangkat.

Analisis Pesan Komunikasi Politik melalui teori Naratif Visual Pada Sampul Majalah Tempo Edisi 'Gemoy-Gemoy Gaspol'

Sampul majalah Tempo edisi 'Gemoy-Gemoy Gaspol' menyampaikan kritik politik yang tajam melalui elemen visual yang sarat makna, ilustrasi utama

menampilkan ketimpangan relasi kekuasaan antara institusi formal yang diwakili oleh figur kepala daerah dan Prabowo Subianto, yang digambarkan sebagai tokoh bertubuh besar dan dominan. Komposisi visual ini tidak hanya menunjukkan hubungan antar tokoh, tetapi juga mencerminkan ketimpangan kekuasaan dalam politik Indonesia (Yudhanto et al., 2024). Dengan pendekatan ini, audiens dapat menangkap kritik sosial tanpa perlu narasi yang eksplisit (Ahdiyat, 2021).

Latar belakang berwarna abu-abu dengan gradasi putih (Kode C) memberikan nuansa netral tetapi juga menciptakan kesan ketidakpastian dalam politik. Pemilihan warna pakaian juga memiliki makna simbolis. Seragam coklat tua (Kode B) mewakili jabatan resmi dalam pemerintahan, tetapi dalam ilustrasi ini tampak kurang berwibawa karena tokohnya digambarkan lebih kecil. Sebaliknya, pakaian krem Prabowo (Kode A) membuatnya lebih menonjol dan menunjukkan dominasi politiknya. Kontras ini semakin menegaskan perbedaan pengaruh dan posisi dalam politik (Sulaiman & Pratama, 2022).

Dalam gambar tersebut, dua tokoh utama memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan politik. Prabowo Subianto, mengenakan baju krem (Kode A), tampil percaya diri dengan gestur tangan di pinggang (Kode F), mencerminkan dominasi dan pengaruhnya dalam politik. Sebaliknya, figur kepala daerah yang mengenakan baju coklat tua (Kode B) menunjukkan ekspresi sedih dan bimbang (Kode E), menandakan posisi subordinatif terhadap Prabowo. Sikap tangan hormat (Kode G) yang diberikan oleh kepala daerah kepada Prabowo semakin menegaskan adanya hierarki kekuasaan yang menempatkan kepala daerah dalam posisi lebih lemah. Representasi ini menunjukkan bagaimana struktur formal tidak selalu memiliki kendali atas dinamika politik yang berlangsung (Nuriarta, 2020).

Warna yang digunakan dalam sampul ini memiliki makna simbolis yang mendukung narasi kekuasaan. Seragam kepala daerah berwarna coklat tua melambangkan hierarki formal dan ketegasan dalam pemerintahan, sementara pakaian Prabowo berwarna krem memberikan kesan mencolok, menegaskan posisinya sebagai pusat perhatian dalam struktur kekuasaan (Ahdiyat, 2021).

Kontras ini diperjelas dengan perbedaan warna sepatu: sepatu hitam tidak mengkilap (Kode H) yang dikenakan kepala daerah menunjukkan posisi lebih rendah, sedangkan sepatu coklat mengkilap (Kode I) yang dipakai Prabowo mengisyaratkan kekuatan dan dominasi politiknya (Yudhanto et al., 2024). (Yudhanto et al., 2024)

Tulisan dan tipografi pada sampul ini juga memperkuat pesan politiknya. Judul 'Gemoy-Gemoy Gaspol' (Kode N) menggunakan istilah populer yang ringan, menciptakan ironi terhadap situasi politik yang sebenarnya serius. Kata "Gemoy" merupakan plesetan dari kata "Gemas", yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki dua makna utama pertama, menunjukkan rasa sangat jengkel atau marah dalam hati. Kedua, menggambarkan perasaan sangat suka atau cinta yang bercampur dengan kejengkelan. Kata "Gemoy" biasanya menggambarkan sesuatu yang lucu atau menggemaskan, tetapi dalam konteks ini digunakan untuk menyindir figur politik yang dominan. "Gaspol" menggambarkan agresivitas dalam berpolitik. Tulisan 'Tempo' (Kode M) berwarna merah, menegaskan bahwa majalah ini dikenal sebagai media yang kritis terhadap isu politik. Teks tambahan seperti "Pius Lustrilang dalam Suap Bupati Sorong" (Kode K) dan "Perangkap Baru Penyelamatan Waskita Karya" (Kode L) memberikan gambaran lebih luas mengenai isu politik dan ekonomi yang sedang berlangsung. Selain itu, teks yang memuat ringkasan edisi ini (Kode O) menyoroti isu intimidasi terhadap perangkat desa, menegaskan adanya tekanan struktural dalam pemerintahan.

Melalui elemen visual yang ditampilkan, Tempo menyajikan kritik sosial terhadap kondisi politik saat ini. Prabowo yang digambarkan lebih kuat dibandingkan kepala daerah menyiratkan bagaimana kekuasaan politik dapat melampaui struktur formal pemerintahan (Ahdiyat, 202). Tulisan yang memuat intisari edisi "Gemoy-Gemoy Gaspol" (Kode O) mengangkat isu intimidasi aparat hukum terhadap perangkat desa, memperkuat gagasan tentang tekanan struktural dalam sistem pemerintahan. Hal ini menggarisbawahi bagaimana institusi negara, yang seharusnya bertindak independen, justru berada di bawah pengaruh kekuatan politik tertentu (Yudhanto et al., 2024).

Dengan pendekatan visual yang sederhana namun penuh makna, sampul ini menjadi alat komunikasi politik yang efektif. Kombinasi elemen desain seperti ilustrasi, warna, tipografi, dan gestur tokoh menciptakan narasi yang tidak hanya menarik secara estetika, tetapi juga mengundang refleksi lebih dalam mengenai dinamika kekuasaan dalam politik Indonesia. Melalui elemen-elemen tersebut, Tempo berhasil menghadirkan kritik sosial yang tajam dan mengajak pembaca untuk lebih kritis dalam memahami realitas politik yang sedang berlangsung.

Analisis Retorika Visual pada Sampul Majalah Tempo Edisi 'Gemoy-Gemoy Gaspol'

Sampul majalah Tempo edisi 'Gemoy-Gemoy Gaspol' merupakan bentuk kritik politik yang disampaikan melalui ilustrasi karikatur yang bersifat provokatif. Karikatur dalam sampul ini dimanfaatkan sebagai strategi retorika visual yang efektif untuk menarik perhatian khalayak sekaligus menyampaikan pesan yang tajam mengenai ketimpangan kekuasaan dalam politik Indonesia. Menurut Danesi (2017), karikatur sering menggunakan unsur berlebihan untuk menyoroti karakteristik tertentu dari figur yang digambarkan, baik secara fisik maupun simbolis, sehingga pesan kritik sosial dapat tersampaikan dengan lebih jelas. Dalam ilustrasi ini, efek dramatis diciptakan melalui pembesaran ukuran tubuh serta ekspresi wajah yang dilebih-lebihkan, yang semakin memperkuat makna kritik terhadap dinamika kekuasaan dalam politik.

Struktur visual dalam sampul ini juga mencerminkan strategi penyampaian narasi visual yang terarah. Kress dan van Leeuwen (2006) menjelaskan bahwa dalam komunikasi visual, elemen-elemen seperti posisi tokoh, warna, serta gestur tubuh berkontribusi terhadap pembentukan makna. Pada sampul ini, tokoh yang lebih besar ditempatkan di tengah sebagai fokus utama, sedangkan tokoh yang lebih kecil terlihat dalam posisi tunduk, yang dapat diartikan sebagai simbol ketidakseimbangan kekuasaan dalam politik. Perbedaan gestur tubuh juga mempertegas hierarki kekuasaan yang ingin ditampilkan. Tokoh dengan postur yang lebih santai dan percaya diri mengisyaratkan dominasi, sementara yang lebih

kecil tampak menunjukkan sikap tunduk, yang dapat diinterpretasikan sebagai bentuk subordinasi (Pratama, 2020). Hal ini menunjukkan bagaimana ilustrasi mampu memperkuat pesan politik melalui retorika visual.

Penggunaan warna dalam sampul ini juga memiliki tujuan tertentu. Latar belakang putih menciptakan ruang yang bersih sehingga figur utama tampak lebih menonjol, sedangkan warna pakaian tokoh mencerminkan otoritas dan formalitas. Barnard (2005) menjelaskan bahwa warna dalam desain visual memiliki peran semiotik yang mendukung narasi yang ingin disampaikan. Dalam konteks sampul ini, warna seragam yang dikenakan oleh salah satu tokoh merepresentasikan kekuasaan, sementara pakaian santai yang dikenakan tokoh lainnya dapat dipahami sebagai bentuk ironi atau ketidaksesuaian dengan jabatan yang dipegang (Ahdiyat, 2021). Selain itu, tipografi pada judul utama 'Gemoy-Gemoy Gaspol' menggunakan font yang tegas dan modern, menciptakan keseimbangan antara unsur humor dengan kritik satir. Penggunaan kata "Gemoy", yang populer di masyarakat, menciptakan kesan jenaka yang kontras dengan konteks politik yang lebih serius. Hal ini sejalan dengan pandangan Barthes (1977) yang menyatakan bahwa teks dan gambar dalam media visual dapat saling melengkapi untuk membangun makna yang lebih kompleks.

Ekspresi wajah dan gestur tubuh dalam ilustrasi ini berperan penting dalam membentuk retorika visual. Tokoh yang lebih besar ditampilkan dengan ekspresi santai dan senyum percaya diri, yang mengisyaratkan dominasi serta kontrol terhadap situasi, sementara tokoh yang lebih kecil memiliki ekspresi lebih tegang, yang dapat diartikan sebagai tanda keterpaksaan dalam dinamika kekuasaan yang tidak setara. McCloud (1994) menyatakan bahwa dalam ilustrasi visual, ekspresi wajah merupakan salah satu elemen utama yang dapat digunakan untuk mengkomunikasikan emosi serta maksud dari karakter. Dalam konteks sampul ini, perbedaan ekspresi antara kedua tokoh semakin memperjelas relasi kekuasaan yang menjadi subjek kritik dalam majalah Tempo (Andriyan & Ramli, 2020).

Secara keseluruhan, sampul 'Gemoy-Gemoy Gaspol' dari Tempo menjadi contoh kuat dari retorika visual yang menggabungkan unsur humor, eksagerasi, dan simbolisme untuk menyampaikan kritik sosial. Dengan memanfaatkan elemen desain secara strategis, seperti warna, komposisi, serta ekspresi wajah, sampul ini tidak hanya menarik secara estetika tetapi juga berhasil mengajak audiens untuk memahami pesan kritik sosial yang terkandung di dalamnya. Messaris (1997) mengungkapkan bahwa retorika visual memiliki kekuatan dalam membentuk opini publik melalui representasi simbolik dan persuasif, menjadikannya alat yang efektif dalam menyampaikan pesan politik dan sosial (Plnontoan, 2023).

Penelitian ini mengungkap bahwa satir dalam visual politik tidak hanya berfungsi sebagai kritik, tetapi juga membangun narasi yang lebih emosional dan mudah dipahami audiens. Penggunaan humor dan eksagerasi dalam menggambarkan figur politik terbukti meningkatkan keterlibatan publik serta mempercepat penyebaran pesan di media sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan ringan dan tidak langsung sering kali lebih efektif dibandingkan komunikasi formal dalam menyampaikan kritik politik.

Analisis Semantik pada Sampul Majalah Tempo Edisi 'Gemoy-Gemoy Gaspol'

Analisis semantik menunjukkan bahwa elemen teks dan gambar dalam media saling berinteraksi untuk menciptakan makna yang lebih kompleks. Teks dapat menunjukkan tema tertentu, sementara gambar bisa memperkuat atau mengkritisi tema tersebut. Kombinasi ini menyampaikan pesan yang lebih tajam tentang hubungan kekuasaan dalam konteks sosial, memungkinkan pembaca menangkap nuansa yang tidak terlihat jika hanya melihat salah satu elemen (Hidayat & Hakim, 2023). Dengan pemahaman mendalam mengenai interaksi ini, kita bisa mendapatkan wawasan yang lebih luas tentang cara pesan disampaikan dan diterima.

Judul "Tempo" ditampilkan dengan font besar, tebal, dan berwarna merah di bagian atas sampul. Kata "Tempo" sendiri berarti "waktu," yang mengindikasikan peran

majalah ini dalam menyajikan berita dan analisis peristiwa terkini (Setiawan, 2020). Warna merah melambangkan keberanian dan ketegasan, memperkuat citra Tempo sebagai media yang kritis dan independen dalam jurnalistik Indonesia.

Kalimat "Perangkap Baru Penyelamatan Waskita Karya H.98". Kalimat ini mengacu pada laporan di halaman 98 yang membahas skema penyelamatan Waskita Karya. Namun, angka "98" juga bisa memiliki konotasi sejarah, merujuk pada peristiwa Reformasi 1998 yang membawa perubahan besar dalam politik Indonesia. Jika dikaitkan dengan Prabowo Subianto, angka ini bisa mengingatkan pembaca pada dugaan pelanggaran hak asasi manusia yang terjadi pada tahun tersebut (Yulianto, 2021).

Kalimat "Pius Lustrilang dalam Suap Bupati Sorong H.88". Frasa "H.88" secara literal menunjukkan halaman majalah, tetapi angka "88" juga bisa merujuk pada dekade 1980-an yang identik dengan masa Orde Baru. Pada periode ini, praktik korupsi dan oligarki menjadi bagian dari sistem pemerintahan. Dengan demikian, penyebutan angka ini dapat dikaitkan dengan kontinuitas praktik korupsi dari masa lalu hingga sekarang.

Judul 'Gemoy-Gemoy Gaspol' menggunakan istilah gaul populer yaitu "gemoy" dan "gaspol." Kata "gemoy" umumnya merujuk pada sesuatu yang lucu atau menggemaskan, sedangkan "gaspol" berarti menjalankan sesuatu dengan cepat dan agresif. Dalam konteks sampul ini, istilah "gemoy" digunakan secara ironis untuk menggambarkan seorang figur politik yang bertubuh besar, sedangkan "gaspol" menunjukkan strategi politik yang intensif dalam upaya meraih kemenangan (Fadillah, 2023).

Subjudul "Intimidasi aparat hukum kepada kepala daerah dan perangkat desa agar mendukung Prabowo Subianto-Gibran Rakabuming Raka makin masif di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Ada komando dari Jakarta". Subjudul ini menggunakan bahasa yang lugas dan formal untuk menyoroti dugaan penyalahgunaan kekuasaan oleh institusi hukum demi kepentingan politik tertentu (Tempo, 2023). Frasa "intimidasi aparat hukum" mengindikasikan adanya tekanan dari pihak berwenang

terhadap kepala daerah dan perangkat desa. Ungkapan "Ada komando dari Jakarta" mempertegas adanya hierarki dan intervensi dari pusat kekuasaan terhadap dinamika politik di daerah (Saptohitomo, 2023).

Analisis semantik terhadap sampul Majalah Tempo edisi 'Gemoy-Gemoy Gaspol' menunjukkan bahwa elemen teks dan gambar bekerja bersama untuk menyampaikan kritik sosial-politik. Penggunaan istilah gaul, angka simbolik, dan frasa yang tegas menunjukkan keberanian Tempo dalam menyampaikan kritik terhadap situasi politik terkini. Dengan memahami interaksi elemen-elemen ini, pembaca dapat menangkap pesan yang lebih dalam mengenai kekuasaan dan dinamika politik di Indonesia.

KESIMPULAN

Analisis terhadap sampul majalah Tempo edisi 'Gemoy-Gemoy Gaspol' menunjukkan bahwa elemen visual, naratif, dan retorika digunakan sebagai strategi komunikasi politik yang efektif dalam menyampaikan kritik. Perpaduan warna, tipografi, ilustrasi, serta simbol-simbol tertentu tidak hanya berfungsi sebagai estetika visual, tetapi juga sebagai alat persuasi yang membentuk opini publik. Dalam komunikasi politik, visualisasi ekspresi, gestur, dan komposisi warna menciptakan narasi yang menggiring audiens untuk menafsirkan pesan secara kritis. Selain itu, retorika visual melalui simbol dan metafora memperkuat framing politik yang diusung, sehingga meningkatkan keterlibatan emosional serta memperjelas kritik terhadap dinamika kekuasaan yang sedang berlangsung.

Penelitian selanjutnya dapat lebih menyoroti bagaimana elemen visual tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga strategi persuasif yang lebih mendalam dalam membentuk opini publik dan agenda setting media. Dengan semakin berkembangnya teknologi dan platform digital, inovasi visual yang lebih dinamis dapat meningkatkan daya tarik serta efektivitas penyampaian pesan politik, terutama dalam konteks media sosial yang memiliki jangkauan luas dan interaksi cepat. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi jurnalis, desainer grafis, serta akademisi dalam mengembangkan pendekatan visual yang

lebih strategis dan berdampak dalam menyampaikan pesan sosial dan politik, baik melalui media cetak maupun digital.

REFERENSI

- Ahdiyat, A. N. (2021). Analisis Semiotika Visual Pada Ilustrasi Sampul Majalah Tempo Edisi "Jerat Kedua". *Logika: Jurnal Penelitian Universitas Kuningan*, 12. Retrieved from <https://journal.uniku.ac.id/index.php/logika/article/view/5492/2930>
- Akbar, N. A. (2018). Analisis Semiotika Cover Majalah Tempo Edisi 4-11 Juni 2018. *Jurnal Spektrum Komunikasi*, Vol.6, 62. Retrieved from <https://journal.stikos-aws.ac.id/index.php/spektrum/article/view/55/30>
- Andhita, Pundra Rengga. (2021). *Komunikasi Visual*. Jawa Tengah: Zahira Media Publisher.
- Andriyan, & Ramli, R. (2020). Analisis Semiotika Sampul Depan Majalah Tempo Edisi 9-15 Maret 2020. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 59-60. Retrieved from <https://komunikologi.esaunggul.ac.id/index.php/KM/article/view/293>
- Barthes, R. (1977). *Image, Music, Text* (S. Heath, Ed.; S. Heath, Trans.). Fontana Press.
- Chandler, D. (2007). *Semiotics The Basics Second Edition*. Routledge. Retrieved from <http://www.wayanswardhani.lecture.ub.ac.id/files/2013/09/Semiotics-the-Basics.pdf>
- Handriyotopo, M. (2020). Wacana Metafora Retorika Visual dalam Karya Seni Rupa dan Desain. *Institusi Seni Indonesia Surakarta*, 3.
- Fadhilah, U. N., & Anam, M. K. (2024). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Sampul Majalah Tempo "Huru-Hara Turis Rusia". *Konasindo*, Vol.1, 261. Retrieved from <https://magenta.trisaktimultimedia.ac.id/magenta/index.php/magenta/article/view/63/47>
- Fadillah, M. R. (2023). *Asam Sulfat, Gemoy, dan Gaspol Kebodohan*. Forum News Network. Retrieved from <https://fnn.co.id/post/asam-sulfat-gemoy-dan-gaspol-kebodohan>
- 53 Tahun Majalah Tempo, Berdiri Meski Berkali-kali Alami Pembredelan dan Teror | *tempo.co*. (2024, March 6). Tempo.co. Retrieved February 17, 2025, from <https://www.tempo.co/politik/53-tahun-majalah-tempo-berdiri-meski-berkali-kali-alami-pembredelan-dan-teror-80418>
- Hidayat, A. N., & Hakim, F. (2023). Analisis Makna Dan Pesan Pada Sampul Majalah Mingguan Tempo Dengan Kajian Segitiga Makna. *Jurnal Ilmu Pendidikan (SOKO GURU)*, Vol. 3, 61-62.

- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Kamus versi online/daring (Dalam Jaringan). di akses pada 23 April. 2025. <https://kbbi.web.id/didik>
- Kress, G. R., & Van Leeuwen, T. (2006). *Reading Images: The Grammar of Visual Design*. Routledge.
- Manalu, A., Siregar, A. M., & Rafiqag Zainy. (2024). Analisis Retorika Visual Karikatur Majalah Tempo: "Tak punya perasaan". *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1. Retrieved from <https://jicnusanantara.com/index.php/jiic/article/view/454/523>
- McCloud, S. (1993). *Understanding Comics: The Invisible Art*. HarperPerennial. Retrieved from [http://repo.darmajaya.ac.id/5065/1/Understanding%20comics%20the%20invisible%20art%20by%20Scott%20McCloud%20\(z-lib.org\).pdf](http://repo.darmajaya.ac.id/5065/1/Understanding%20comics%20the%20invisible%20art%20by%20Scott%20McCloud%20(z-lib.org).pdf)
- McQuail, D. (2010) *The future of communication studies: A contribution to the debate. Media and communication studies interventions and intersections*, 27.
- Messaris, P. (1997). *Visual Persuasion: The Role of Images in Advertising*. SAGE.
- Nuriarta, I. W. (2020). Tinjauan Desain Komunikasi Visual Sampul Majalah Tempo Edisi 16-22 Maret 2020. *ISI Denpasar*. Retrieved from <https://isi-dps.ac.id/tinjauan-desain-komunikasi-visual-sampul-majalah-tempo-edisi-16-22-maret-2020/>
- Plnontoan, V. A. (2023). Visual Analisis pada Sampul Majalah Tempo Edisi 14 September 2019 (Semiotika Roland Barthes). *Kartala Visual Studies*. Retrieved from <https://pdfs.semanticscholar.org/7461/aabbe11dcf6d0bd679f73b97b64adfadc02e.pdf>
- Pramaskara, T. E. (2022). Analisis Semiotika Peirce pada Sampul Majalah Tempo Edisi Jokowi Beserta Bayangan Pinokio. *Kajian Jurnalisme*, Vol 5. Retrieved from <https://jurnal.unpad.ac.id/kajian-jurnalisme/article/view/36251?utm>
- Pratama, C. D. (2019). Retorika Visual dalam Karikatur Politik (Analisis Retorika Visual Sampul Majalah Tempo Edisi 16 September 2019). *Jurnal Kajian Jurnalisme*, Volume 05, 2-3. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/348993306_Retorika_Visual_dalam_Karikatur_Politik_Analisis_Retorika_Visual_Sampul_Majalah_Tempo_Edisi_16_September_2019
- Rahardjo, B. A., Dwita, I. A., & Nuriarta, I. W. (2020). Kajian Semiotika Sampul Majalah Tempo Edisi Covid-19. *AMARASI: Jurnal Desain Komunikasi Visual*, Vol.6. Retrieved from <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/amarasi/article/view/36>

Renati, N., Nunik Hariyani, & Hasan, F. (2025). Representasi Ridwan Kamil dan Pramono Anung Pada Karikatur Sampul Majalah Tempo Edisi 16 – 22 September 2024. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol 9. Retrieved from

<https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/25419/17375/43296>

Resep dari Dapur Tempo: Cerita di Balik Sampul-Sampul Tempo | tempo.co. (2021, March 6). Tempo.co. Retrieved February 17, 2025, from <https://www.tempo.co/politik/resep-dari-dapur-tempo-cerita-di-balik-sampul-sampul-tempo-533639>

Rujito, & Nawawi. (2023, Juni). Ideologi Tikus dalam Cover Majalah Tempo Edisi 2021. *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, vol 10. Retrieved from

<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/19671/pdf>

Salsabila, A. (2024). Retorika Visual Penggambaran Tiga Calon Presiden pada Sampul Majalah Tempo (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce pada Sampul Majalah Tempo Periode Februari hingga 20 Oktober 2023). *Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya*.

Saptohitomo, A. P. (2023). Aparat Desa Dukong Prabowo-Gibran Dianggap Wujud Demokrasi Tanpa Etika. Kompas.com. <https://nasional.kompas.com/read/2023/11/21/06200051/aparat-desa-dukong-prabowo-gibran-dianggap-wujud-demokrasi-tanpa-etika?page=all>

Setiawan, N. (2020). Pemaknaan Cover mAjalah Tempo (Analisis Semiotika Cover Majalah Tempo Edisi 16 September-22 September 2019). *Jurnal IAIN Padangsidimpuan*, 37-38. Retrieved from

https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/Hik/issue/download/321/pdf_50

Tempo. (2023). *Netralitas Politik Aparat Negara dalam Pemilu 2024*. TEMPO. <https://www.tempo.co/kolom/netralitas-politik-pemilu-2024-817916>

Varlina, V., Piliang, Y. A., Dermawan, R., & Sulistyaningtyas, T. (2023). Visual Culture Analysis in Campaign of Covid-19. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, Vol.16, 32. Retrieved from <https://doi.org/10.12962/j24433527.v16i1.17810>

Widyokusumo, L. (2021). Desain Sampul Majalah sebagai Ujung Tombak Pemasaran. *BINUS Journal*, 638. Retrieved from

<https://journal.binus.ac.id/index.php/Humaniora/article/download/3408/2793/8942>

Yudhanto, S. H., Aji, R. I., & Sutejo, A. (2024, Desember). Interpretasi Ikonologis Kuantitatif Ilustrasi Tokoh Pada Sampul Majalah Tempo. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, Vol.10. Retrieved from

<https://publikasi.dinus.ac.id/index.php/andharupa/article/download/9067/4974/42125>